BAB II
KONSEP ETIKA BISNIS ISLAM DALAM WIRAUSAHA HOME INDUSTRY TAHU

A. Etika Bisnis Perspektif Islam

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis sebagai bagian dari peradaban. Dalam hal ini, etika dengan agama berkaitan erat dengan manusia, tentang upaya pengaturan kehidupan dan perilakunya. Jika barat meletakkan "Akal" sebagai dasar kebenarannya. Maka, Islam meletakkan "Al-Qur'an" sebagai dasar kebenaran.[1]

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab bisnis yang merupakan simbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang "dibisniskan" (diniatkan sebagi ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat.[2]

---

[1]Anna Andrea, "Etika Bisnis Islam", dalam https://hanaqyen12.wordpress.com/2013/05/12/etika-bisnis-ekonomi-islam/,diakses pada 2 Mei 2015.
[2] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Definisi Etika Menurut Islam

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan hidup yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain dari satu generasi ke generasi yang lain.[3] Dalam makna yang lebih tegas etika merupakan studi yang lebih sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya untuk apa saja.[4]

Secara terminologis, arti etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah al-Qur'an "*al-Khulu>q*" atau akhlak, akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya:

1) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan,
2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yaitu berdasarkan keinginannya, dan
3) Watak, yaitu cakupannya menjadi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga berarti kesopanan atau agama.[5]

Etika diartikan sebagai aturan-aturan mengenai perilaku baik dan buruk, karena itu aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar.[6]

---

[3] Agus Arijanto, *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 5.
[4] Faisal Badroen, et al, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 4-5.
[5] A. Kadi, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Quran*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hendar Riyadi, dalam penelitiannya tentang "*Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*" yang difokuskan pada paradigma etika, bahwa pendekatan etika religious yang bersumber pada konsep-konsep al-Qur'an. Menurutnya, etika Islami pendekatan Qur'ani mengandung beberapa kunci, yaitu:[7]

Tabel 2.1 Prinsip Etika Qur'ani

Prinsip Etika Qur'ani		
1	*Tauhid (Unity)*	Konsep tauhid sebagai *the principle of methaphysics* dan *the principle of social ethic values*
2	*Iman*	1. Apabila disebut nama Allah, hatinya bergetar 2. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah, kualitas iman naik 3. Bertawakal terhadap keimanan pada (Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul dan Para Nabi, Hari Akhir serta Takdir)
3	*Islam*	Menyerah, tunduk dan selamat, kebebasan, kesucian, kebahagiaan kesejahteraan sebagai efek dari penyerahan diri kepada Allah
4	*Ihsan*	Profesionalisme dalam *mengabdi kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan apabila kamu tidak dapat melihat-Nya maka Allah melihatmu*
5	*Taqwa*	Kesatuan dari iman, Islam dan Ihsan (insane kamil / *ahsan taqwim*)

Sumber: Etika al-Qur'an tentang Keragaman agama

2. Definisi Bisnis Menurut Islam

Bisnis mengandung arti suatu dagang, usaha komersil di dunia perdagangan dibidang usaha. Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Panji Anoraga, mengatakan bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.[8]

---

[6] Muhammad Arief Mufraini, *Etika Bisnis Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2011), 2.
[7] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 53-54.
[8] Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian yang lebih luas, bisnis diartikan sebagai semua aktifitas produksi perdagangan barang dan jasa. Bisnis merupakan sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa ke konsumen. Istilah bisnis pada umumnya ditekankan pada 3 hal yaitu: usaha perorangan misalnya industri rumah tangga, usaha perusahaan besar seperti PT, CV, maupun badan hukum koperasi dan usaha dalam bidang struktur ekonomi suatu Negara.[9]

Kata bisnis dalam al-Qur'an biasanya yang digunakan adalah *al-Tija>rah, al-Ba>i', Tada>yantum, dan Isytara>*. Tetapi yang sering digunakan adalah *al-Tija>rah*, dimana dalam bahasa Arab, berasal dari kata *taja>ra, tajran wa tija>rata*, yang bermakna berdagang atau berniaga.

Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an, *At-Tija>rah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Menurut Ibnu Farabi, yang dikutip dari ar-Raghib, "*Fula>nun ta>jirun bi kadza*", yang berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya.[10] Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa term bisnis dalam al-Qur'an dari tijarah pada hakikatnya tidak hanya bersifat material yang bertujuan untuk

[9] Buchari Alma, *Ajaran Islam dalam Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 18.
[10]Anna Andrea, "Etika Bisnis Islam", dalam https://hanaqyen12.wordpress.com/2013/05/12/etika-bisnis-ekonomi-islam/,diakses pada 2 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari keuntungan material semata, namun juga bersifat immaterial yang juga mengutamakan pada kualitas.

Bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis (produksi, distribusi maupun konsumsi) dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang dan jasa) termasuk keuntungannya, tetapi dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya. Bisnis Islami juga dapat diartikan sebagai upaya pengembangan modal untuk kebutuhan hidup yang dilakukan dengan mengindahkan etika Islam. Selain menetapkan etika, Islam juga mendorong umat manusia untuk mengembangkan bisnis.[11]

Dalam hal ini kita mengenalnya dengan istilah halal dan haram. Konsep al-Qur'an tentang bisnis sangat komprehensif, parameter yang dipakai tidak hanya masalah dunia saja tetapi juga akhirat. Yang dimaksud al-Qur'an tentang bisnis yang benar-benar sukses (baik) adalah bisnis yang membawa keuntungan pada pelakunya dalam dua fase kehidupan manusia yang fana dan terbatas yakni dunia dan yang abadi serta tak terbatas yakni akherat.

Pengertian bisnis Islam bahwa setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperolah harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangakan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Disamping anjuran untuk mencari rizki, Islam sangat menekankan

[11] Bambang Subandi, *Bisnis sebagai Strategi Islam*, (Surabaya: Paramedia, 2000), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendayagunaan (pengelolaan dan pembelanjaan).[12]

Menurut Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, ada beberapa perbedaan antara bisnis Islami dengan bisnis non-Islami, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:[13]

Tabel 2.1 Perbedaan Bisnis Islami dan Non Islami

No	Bisnis Islam	Karakteristik Bisnis	Bisnis Non Islam
1	Akidah Islam (nilai-nilai transedental)	Asas	Sekularisme (nilai-nilai materialisme)
2	Dunia Akhirat	Motivasi	Dunia
3	Profit, zakat dan benefit (non materi), pertumbuhan, keberlangsungan dan keberkahan	Orientasi	Profit, pertumbuhan dan keberlangsungan
4	Tinggi, bisnis adalah bagian dari ibadah	Etos kerja	Tinggi, bisnis adalah kebutuhan duniawi
5	Maju dan produktif, konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman	Sikap mental	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi aktualisasi diri.
6	Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari kewajiban seorang Muslim	Keahlian	Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari motivasi *punishmen* dan *reward*
7	Terpercaya dan bertanggung jawab, tujuan tidak menghalalkan segala cara	Amanah	Tergantung kemauan individu (pemilik kapital), tujuan menghalalka segala cara
8	Halal	Modal	Halal dan haram
9	Sesuai dengan akad kerjanya	Sumber daya manusia	Sesuai dengan akad kerjanya, atau sesuai dengan keinginan pemilik modal
10	Halal	Sumber daya	Halal dan haram
11	Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di	Manajemen strategis	Visi dan misi organisasi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material

[12] Muhammad Arief Mufraini, *Etika Bisnis Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2011), 3.
[13] Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dunia		belaka
12	Jaminan halal dari setiap masukan, proses dan keluaran, mangedepankan produktivitas dalam koridor syariah	Manajemen operasional	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran, mengedepankan produktivitas dalam koridor manfaat
13	Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bagi hasil	Manajemen keuangan	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bunga
14	Pemasaran dalam koridor jaminan halal	Manajemen pemasaran	Pemasaran menghalalkan segala cara
15	SDM profesional dan berkepribadian Islam, SDM adalah pengelola bisnis, SDM bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah	Manajemen SDM	SDM profesional, SDM adalah aktor produksi, SDM bertanggung jawab pada diri dan majikan

Sumber: Menggagas Bisnis Islami (Jakarta: Gema Insani Press, 2012)

3. Konsep Etika Bisnis dalam Islam

Etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperngakat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berprilaku dan berelasi guna mencapai daratan atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat. Selain itu etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, tercela, benar, salah, wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.[14]

Menurut Vincent Barry dalam bukunya "*Moral Issues in Business*" menyatakan bahwa *Business ethics is the study of what constitutes good*

[14] Faisal Badroen, et.al, Etika Bisnis…, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and bad human conduct, including related action and values, in a business context. (Etika bisnis adalah ilmu tentang baik buruknya terhadap suatu manusia, termasuk tindakan-tindakan relasi dan nilai-nilai dalam kontak bisnis.[15]

Etika bisnis dapat diartikan sebagai telaah, penyelidikan atau pengkajian sistematis tentang tingkah laku seseorang atau dalam kelompok dan dalam transaksi bisnis guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik atau etika bisnis yaitu dalam pengetahuan tentang cara bisnis dengan memperhatikan tentang tingkah laku yaitu kebenaran atau kejujuran dalam berusaha (berbisnis). Kebenaran dalam etika adalah etika standar yang secara umum dapat diterima dan diakui prinsip-prinsipnya baik oleh individu, masyarakat atau dalam kelompok.[16]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika bisnis Islam adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, salah dan halal, haram dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas yang sesuai dengan syariah.[17] Dalam pengertiannya yang lain, etika bisnis Islami merupakan suatu proses dan upaya untuk mngetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan.

Dalam membicarakan etika bisnis Islami adalah menyangkut "*Business Firm*" dan atau "*Business Person*", yang mempunyai arti yang

[15] Abdul Aziz, *Etika Bisnis …*, 35.
[16] Buchari Alma, *Ajaran Islam dalam Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 19.
[17] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bervariasi. Berbisnis berarti suatu usaha yang menguntungkan. Jadi etika bisnis Islami adalah studi tentang seseorang atau organisasi melakukan usaha atau kontak bisnis yangsaling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[18]

Dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi atau pelaku bisnis akan melakukan bisnis dalam bentuk: (1) memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa, (2) mencari profit dan mencoba memuaskan keinginan konsumen. Dan dalam melakukan bisnis ini hendaknya pelaku bisnis bertumpu pada prinsip-prinsip etika bisnis yaitu yang menyangkut yang baik dan tidak baik, apa-apa yang boleh dan tidak boleh, halal dan haram dalam berbisnis.[19]

Dalam Islam, etika bisnis Islam harus berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadith. Dalam buku "*Etika Bisnis Perspektif Islam*" yang mengutip dari bukunya Ahmad Hasan Ridwan "Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil", Abdul Aziz menjelaskan secara terperinci prinsip-prinsip etika bisnis Islami sebagai berikut:[20]

a. Jujur dalam takaran dan timbangan
b. Menjual barang yang halal.
c. Menjual barang yang bermutu baik
d. Jangan menyembunyikan kecacatan suatu barang
e. Jangan main sumpah

[18] Abdul Aziz, *Etika Bisnis* ..., 35.
[19] Ismail Yusanto, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Isnsani Press, 2002), 17.
[20] Abdul Aziz, *Etika Bisnis* ..., 41-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Longgar dan bermurah hati

g. Jangan menyaingi kawan

h. Mencatat utang piutang

i. Larangan riba

j. Anjuran berzakat, yakni menghitung dan mengeluarkan zakat barang dagangan setiap tahun sebanyak 2,5 % sebagai salah satu cara untuk membersihkan harta yang diperoleh dari hasil usaha

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam di atas , maka secara teologis Islam menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu.

Selain dari pada itu Rasululah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, yang diantaranya:[21]

1) Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Kejujuran merupakan prasyarat keadilan dalam hubungan kerja. Dan kejujuran terkait erat dengan kepercayaan. Kepercayaan sendiri asset yang sangat berharga dalam urusan bisnis.[22] Masih banyak pelaku bisnis yang berdasarkan bisnisnya saling menipu atau bertindak curang. Al-Quran tidak setuju dengan adanya penipuan dalam bentuk apapun. Penipuan di dalam al-Quran digambarkan sebagai karakter utama dari kemunafikan, sebagaimana dalam firman Allah:

[21]Anna Andrea, "Etika Bisnis Islam", dalam https://hanaqyen12.wordpress.com/2013/05/12/etika-bisnis-ekonomi-islam/,diakses pada 2 Mei 2015.
[22] Burhanuddin Salam, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka". (QS. An-Nisa': 145)[23]

2) Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta'awun (menolong orang lain) dan memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.

3) Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad SAW sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلعم يَقُولُ : اَلْحَلْفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحِقَةٌ لِلْبَرَكَتِ (متفق عليه)[24]

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Aku pernah mendengar Rasulallah SAW bersabda: Pengambilan sumpah ketika menjual barang-barang makanan itu dan mendatangkan keuntungan, tapi itu akan menghapuskan keberkahan" (HR. Bukhari Muslim).

4) Ramah-tamah. Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis.

5) Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi, agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut.

---

[23] Departemen Agama RI, *Al-Quran* ..., 101.
[24] Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Tidak boleh menjelekkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya.
7) Tidak melakukan *Ihtikar*, yaitu menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besar pun diperoleh.
8) Bisnis tidak boleh menggangu kegiatan ibadah kepada Allah.
9) Tidak monopoli. Contoh sederhana adalah penguasaan individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara dan tanah dan kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain.
10) Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi eksisnya bahaya (mudharat) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Misalnya, larangan melakukan bisnis senjata disaat terjadi chaos (kekacauan) politik. Tidak boleh menjual barang halal, seperti anggur kepada produsen minuman keras, karena ia diduga keras, mengolahnya menjadi miras.
11) Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ
تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (QS. An-Nisa': 29)[25]

12) Segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya.

13) Memberi tenggang waktu apabila penghutang (kreditor) belum mampu membayar.

14) Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.

Etika bisnis dalam Islam dengan demikian memposisikan pengertian bisnis sebagai usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah swt. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, Negara dan Allah swt.

4. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hukum dan etika bahkan dalam hukum-hukum Islam unsur etikanya sangat jelas. Dalam hal ini Al-qur'an telah memberikan petunjuk tentang hubungan antara para pelaku bisnis. Hal itu dianjurkan agar menumbuhkan I'tikat baik dalam transaksi demi terjalinnya hubungan yang harmonis dan tanpa harus ada saling mencurigai antar pelaku.

Sistem etika Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pandangan hidup Islami. Maka sistem ini bersifat sempurna. Dalam kaidah

[25] Departemen Agama RI, *Al-Quran* ..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku individu terdapat suatu keadilan atau keseimbangan. Sebagaimana Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

Artinya: "Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."(QS. Al-Baqarah: 143)[26]

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akherat.

Pekerjaan berdagang atau jual beli adalah sebagian dari pekerjaan bisnis kebanyakan masyarakat kita. Apabila berdagang seseorang selalu ingin mencari laba besar. Jika hal ini menjadi tujuan usahanya , maka seringkali mereka menghalalkan berbagai cara untuk mencari tujuan tersebut. Dalam hal ini sering terjadi perbuatan negative yang akhirnya menjadi kebiasaan. Karena dalam anggapan masyarakat, pekerjaan dagang dilakukan penuh dengan penipuan dan ketidakjujuran.[27]

Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dari etika bisnis. Sumber etos kerja islam telah memberikan khithab antara yang halal dan haram, antara yang terpuji dan tercela. Oleh karena itu, islam mencegah suatu bisnisyang tidak jelas jenis dan sifatnya.[28]

---

[26] Ibid., 22.
[27] Buchari Alma, *Ajaran Islam dalam Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 2.
[28] Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam*, (Bandung: 1992), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pelaku bisnis cenderung tarik menarik dalam memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dipihaknya. Karena itu, dalam konteks ini, Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: "Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui."(QS. Al-Baqarah: 188)[29]

Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan untuk saling berlaku adil, Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّواْ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُواْ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa':58)[30]

Dalam ayat lain, Allah SWT juga menganjurkan untuk berlaku adil. Karena keadilan itu sendiri adalah fondasi kokoh yang memasuki semua aspek ajaran berupa aqidah, syariah dan akhlak (moral), sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

[29] Departemen Agama RI, *Al-Quran* ..., 29.
[30] Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. An-Nahl: 90)[31]

Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah keadilan berkaitan secara timbal balik dengan kegiatan bisnis. Khususnya bisnis yang baik dan etis. Di satu pihak terwujudnya keadilan dalam masyarakat akan melahirkan kondisi yang baik dan kondusif bagi kelangsungan bisnis yang baik dan sehat. Etis dan baik, akan mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Sebaliknya ketidakadilan yang merajalela akan menimbulkan gejala sosial yang meresahkan pelaku bisnis. Tidak mengherankan bahwa hingga sekarang keadilan selalu menjadi salah satu topik penting dalam etika bisnis, khususnya dalam etika bisnis Islam.[32]

B. Wirausaha *Home Industry*

1. Pengertian Wirausaha

Istilah wirausaha sering dipadankan dengan kata "entrepreneur" atau ada juga yang menyebutnya dengan wiraswasta. Wirausaha yang berasal dari kata *wira* yang berarti mulia, luhur, unggul, gagah berani, utama, teladan, dan pemuka; dan *usaha* yang berarti kegiatan dengan

[31] Ibid,. 277.
[32] Sony Keraf, *Etika Tuntutan Dan Relevansinya*, (Jakarta: Kannisius, 1998), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, pekerjaan, daya upaya, ikhtiar, dan kerajinan bekerja. Oleh LY Wiranaga wirausahawan diasumsikan sebagai sosok manusia utama, manusia unggul, dan manusia mulia karena hidupnya begitu berarti bagi dirinya maupun orang lain.[33]

Richard Cantillon adalah orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* di awal abad ke-18. Ia mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Lain lagi pandangan Jose Carlos Jarillo-Mossi yang menyatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang dapat dicapai. Artinya, kewirausahaan adalah untuk setiap orang dan setiap orang berpotensi untuk menjadi wirausaha.[34]

Wirausaha merupakan kemampuan untuk berpikir dan merupakan sebuah tindakan yang konstruktif dalam mewujudkan berbagai pola produksi dan layanan secara baru. Oleh sebab itu wirausaha merupakan potensi pembangunan baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri.

Wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang, mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berfikir lamban dan malas. Seorang wirausahawan mempunyai peran untuk mencari

[33] Subur, "Islam dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep dari Pendidikannya", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12 (September, 2007), 2.
[34] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kombinasi-kombinasi baru, yang merupakan gabungan dari lima hal, yaitu:[35]

1. Pengenalan barang dan jasa baru
2. Metode produksi baru
3. Sumber bahan mentah baru
4. Pasar-pasar baru, dan
5. Organisasi industri baru

Ada beberapa kata kunci bagi upaya menjadi wirausahawan, antara lain sebagai berikut:

1. Memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi pada masa depan.
2. Memiliki fleksibilitas tinggi (kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha).
3. Mengantisipasi berbagai kemungkinan dengan mengubah aturan main.
4. Kemampuan melanjutkan perubahan dari aturan atau bentuk yang telah ada sebelumnya.[36]

2. Sektor-Sektor Wirausaha

Kegiatan wirausaha meliputi tiga sektor penting dalam perekonomian. Oleh karenanya setiap wirausahawan diperkenankan untuk melakukan usaha dengan memanfaatkan segala potensi yang ada, selama tidak bertentangan dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.[37]

---

[35] Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 5.
[36] Subur, *Jurnal Pemikiran…*, 3.
[37] Ismawanto, "Kewirausahaan", dalam http://ssbelajar.blogspot.com/2012/09/kewirausahaan.html, diakses pada 2 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sektor-sektor usaha dalam hubungannya dengan wirausaha dapat dikelompokkan menjadi sektor formal dan informal, antara lain:[38]

a. Sektor Formal

Adalah kegiatan-kegiatan usaha yang dikelola sedemikian rupa, sehingga kegiatannya bersifat tetap atau menjadi tumpuan harapan pengelola.

Sektor ekonomi formal yang dapat diusahakan antara lain:

1. Industri, baik industri besar, industri menengah, industri kecil, industri kerajinan, maupun industri pariwisata,
2. Perdagangan, baik dalam negeri maupun luar negeri atau perdagangan internasional, dan pedagang besar, pedagang menengah atau pedagang kecil.
3. Jasa dan transportasi, yang meliputi pedagang perantara, pemberi kredit atau perbankan, pengusaha angkutan, pengusaha hotel dan restoran, pengusaha biro jasa atau travel pariwisata, pengusaha asuransi, pergudangan, perbengkelan, koperasi, tata busana, dan lain sebagainya.
4. Agraris, yang meliputi pertanian, perkebunan dan kehutanan, perikanan dan peternakan.
5. Lapangan pertambangan dan energi, meliputi bidang minyak bumi dan gas alam yang ada, dan

[38] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Usaha-usaha lainnya yang berbentuk perusahaan, berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

b. Sektor Informal

Adalah kegiatan usaha yang bersifat sampingan, biasanya tidak berbentuk perusahaan serta berbentuk *home industry* (industri rumah tangga).

Sektor ekonomi informal yang bisa diusahakan antara lain:

1. Perdagangan, artinya sebagai pedagang kecil atau retailer.
2. Industri rakyat atau industri rumah tangga, meliputi pengrajin, pengolahan hasil pertanian, pengolahan hasil perkebunan, pengolahan hasil perikanan, pengolahan hasil peternakan, dan pengolahan hasil kehutanan,
3. Jasa, meliputi perantara perdagangan, angkutan, warung makan, perbengkelan, biro jasa travel/perjalanan, tata busaha atau penjahit, dan sebagainya,
4. Agraris, meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan kecil, perikanan darat, peternakan unggas, dan sebagainya, atau
5. Usaha-usaha lainnya yang tidak berbentuk perusahaan.

3. Pengertian *Home Industry*

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang *Industry*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *Home Industry* (atau biasanya ditulis/dieja dengan "*Home Industry*") adalah rumah usaha produk barang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.[39] Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. *Home Industry* juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Industri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kegiatan memproses atau mengolah barang (bahan baku) dengan menggunakan sarana dan peralatan. Industri ringan merupakan usaha pembuatan atau produksi barang-barang yang bahan bakunya dari kertas, kayu, rotan, kain dan sebagainya (bukan dari besi atau baja).[40]

Industri juga memiliki arti sebagai kerajinan.[41] Dalam pengertian ini, industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan barang mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna memperoleh keuntungan. Industri tidak hanya berupa barang tapi dapat juga berupa jasa. Industri rumah tangga adalah industri yang jumlah karyawan dan tenaga kerjanya satu hingga empat orang.[42]

Jenis / macam-macam industri berdasarkan tempat bahan baku:

---

[39] Arum Dyan Kumalasari, "Kewirausahaan", dalam https://arumdyankhumalasari.wordpress.com /2011/04/16/home-industri/, diakses pada 31 Maret 2015.
[40] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 431.
[41] W.J.S. Poerwodarminto (diolah kembali oleh: Pusat Bahasa dan Pendidikan Nasional), Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003), 444.
[42] Arum Dyan Kumalasari, "Pengertian Industri", dalam http://www.organisasi.org/1970/01/ pengertian-definisi-macam-jenis-dan-penggolongan-industri-di-indonesia-perekonomian-bisnis.html, diakses pada 31 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh: pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.
b. Industri nonekstaktif, yaitu industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.
c. Industri fasilitatif, yaitu industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh: Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.[43]

4. Konsep Islam tentang Kewirausahaan

Berusaha dalam bidang bisnis dan perdagangan adalah usaha kerja keras. Dalam kerja keras itu, tersembunyi kepuasan batin, yang tidak dinikmati oleh profesi lain. Dunia bisnis mengutamakan prestasi lebih dulu, baru kemudian prestise, buka sebaliknya. Generasi muda yang mengutamakan prestise dulu, mereka tidak akan mencapai kemajuan, karena setiap kemajuan pasti menuntut adanya prestasi. Prestasi dimulai dengan kerja keras, dalam semua bidang. Kemauan keras (*azam*) dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.[44]

Agama Islam mewajibkan setiap orang untuk bekerja, dan tidak ada peluang bagi orang yang beriman untuk menganggur. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

[43] Ibid,.
[44] Buchari Alma, *Kewirausahaan*…, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Al-Jumu'ah: 10)[45]

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng.[46]

Berwirausaha memberi peluang kepada seseorang untuk banyak-banyak berbuat baik, bukan sebaliknya. Berbuat baik dalam wirausaha perdagangan, misalnya membantu kemudahan bagi orang yang berbelanja, kemudahan memperoleh alat pemenuhan kebutuhan, pelayanan cepat, memberi potongan, memuaskan hati konsumen dan sebagainya.[47]

Berusaha dan bekerja keras sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW., kita tidak boleh berpangku tangan, mengharap rizki hanya dengan berdoa saja. Berdoa tanpa usaha tidak ada gunanya. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab selesai shalat menjumpai sekelompok orang yang

---

[45] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 554.
[46] Meilani Kasim, "Kewirausahaan Menurut Ajaran Islam", dalam https://meilanikasim.wordpress .com/2009/11/21/makalah-pengelolaan-kewirausahaan-menurut-ajaran-agama-islam/, diakses pada 2 Mei 2015.
[47] Buchari Alma, *Kewirausahaan*…, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenamkan dirinya di masjid, dengan alasan tawakkal dan berdoa kepada Allah, maka beliau memperingatkan: "Janganlah sekali-kali di antara kalian ada yang duduk-duduk malas mencari rizki dan membaca doa Ya Allah limpahkanlah rizki kepadaku, padahal mereka mengetahui bahwa dari langit tidak akan turun hujan emas dan perak".[48]

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan *entrepreneur* mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental *entrepreneurship* inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke-13 M, oleh para pedagang muslim.[49]

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda "*Innalla>ha yuhibbul muhtarif* " (Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan).[50] Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, "Aku benci salah

[48] Ibid., 256.
[49] Subur, "Islam dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep dari Pendidikannya", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12 (September, 2007), 3.
[50] Toto Tasmara, Membudayakan Etos Kerja Islami, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.[51]

Ada beberapa motif berwirausaha dalam bidang perdagangan menurut ajaran agama Islam,[52] antara lain:

1. Berdagang buat Cari Untung

   Pekerjaan berdagang adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang sebagian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga seringkali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik. Padahal ini sangat dilarang dalam agama Islam. Pekerjaan berdagang masih dianggap sebagai suatu pekerjaan yang rendahan karena biasanya berdagang dilakukan dengan penuh trik, penipuan, ketidakjujuran, dll.

2. Berdagang adalah Hobi

   Konsep berdagang adalah hobi banyak dianut oleh para pedagang dari Cina. Mereka menekuni kegiatan berdagang ini dengan sebaik-baiknya dengan melakukan berbagai macam terobosan.Yaitu dengan *open display* (melakukan pajangan di halaman terbuka untuk menarik minat orang), *window display* (melakukan pajangan di depan toko), *interior display* (pajangan yang disusun didalam toko), dan *close display* (pajangan khusus barang-barang berharga agar tidak dicuri oleh orang yang jahat).

3. Berdagang adalah Ibadah

[51] Quraisy Syihab, *Tafsir Al Misbah, Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 365.
[52] Meilani Kasim, "Kewirausahaan Menurut Ajaran Islam", dalam https://meilanikasim.wordpress .com/2009/11/21/makalah-pengelolaan-kewirausahaan-menurut-ajaran-agama-islam/, diakses pada 2 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi umat Islam berdagang lebih kepada bentuk Ibadah kepada Allah swt. Karena apapun yang kita lakukan harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah. Berdagang dengan niat ini akan mempermudah jalan kita mendapatkan rezeki. Para pedagang dapat mengambil barang dari tempat grosir dan menjual ditempatnya. Dengan demikian masyarakat yang ada disekitarnya tidak perlu jauh untuk membeli barang yang sama. Sehingga nantinya akan terbentuk *patronage buying motive* yaitu suatu motif berbelanja ketoko tertentu saja.

Berwirausaha memberi peluang kepada orang lain untuk berbuat baik dengan cara memberikan pelayanan yang cepat, membantu kemudahan bagi orang yang berbelanja, memberi potongan, dll. Perbuatan baik akan selalu menenangkan pikiran yang kemudian akan turut membantu kesehatan jasmani. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam buku The Healing Brain yang menyatakan bahwa fungsi utama otak bukanlah untuk berfikir, tetapi untuk mengembaliakn kesehatan tubuh. Vitalitas otak dalam menjaga kesehatan banyak dipengaruhi oleh frekwensi perbuatan baik. Dan aspek kerja otak yang paling utama adalah bergaul, bermuamalah, bekerja sama, tolong menolong, dan kegiatan komunikasi dengan orang lain.

4. Perintah Kerja Keras

Kemauan yang keras dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang akan berhasil apabila mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja keras, tahan menderita, dan mampu berjuang untuk memperbaiki nasibnya. Menurut Murphy dan Peck, untuk mencapai sukses dalam karir seseorang, maka harus dimulai dengan kerja keras. Kemudian diikuti dengan mencapai tujuan dengan orang lain, penampilan yang baik, keyakinan diri, membuat keputusan, pendidikan, dorongan ambisi, dan pintar berkomunikasi. Allah memerintahkan kita untuk tawakkal dan bekerja keras untuk dapat mengubah nasib. Jadi intinya adalah inisiatif, motivasi, kreatif yang akan menumbuhkan kreativitas untuk perbaikan hidup. Selain itu kita juga dianjurkan untuk tetap berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah sesibuk apapun kita berusaha karena Dialah yang menentukan akhir dari setiap usaha.

5. Perdagangan/Berwirausaha Pekerjaan Mulia Dalam Islam

Pekerjaan berdagang ini mendapat tempat terhormat dalam ajaran Islam. Dalam al-Quran Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya". (QS. Al-Baqarah: 275)[53]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt telah menghalalkan kegiatan jual beli dan mengharamkan riba. Kegiatan riba ini sangat merugikan karena membuat kegiatan perdagangan tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena uang dan modal hanya berputar pada satu pihak saja yang akhirnya dapat mengeksploitasi masyarakat yang terdesak kebutuhan hidup.

Menurut Kartajaya dan Syakir Sula terdapat empat sifat Rasulullah Saw yang menjadi *key success factors* dalam berdagang, yaitu *S}idi>q}*, *Ama>nah*, *Fat}a>nah*, dan *Tabli>gh*.[54]

a. *S}idi>q*

S}idi>q mempunyai arti kejujuran. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus sehingga, mereka memiliki keberanian moral yang sangat kuat.[55]

Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan. Kertajaya

---

[53] Departemen Agama RI, *Al-Quran* ..., 47.
[54] Muhammad Sula, Hermawan Kertajaya, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan, 2006), 120.
[55] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcedental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sula juga menambahkan kejujuran merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik yang paling menonjol dari orang yang beriman.[56] Bahkan, kejujuran merupakan karakteristik para Nabi. Tanpa kejujuran, kehidupan beragama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan dunia tidak akan berjalan baik. Sebaliknya, kebohongan adalah pangkal kemunafikan dan ciri orang munafik.[57]

Jujur adalah lawan kata dari kata kidzb. Jujur adalah kesesuaian antara berita yang disampaikan dan fakta, antara fenomena dan yang diberitakan, serta antara bentuk dan substansi.[58] Kejujuran dalam dunia bisnis, bisa juga ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan (*muja>hadah* dan *itqan*). Tampilannya dapat berupa: ketepatan waktu, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi); menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu.[59]

b. *Ama>nah*

Menepati *ama>nah* merupakan sifat yang sangat terpuji. Yang dimaksud *ama>nah* adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya. Kunci lain dari karakteristik perdagangan yang baik dengan meneladani sikap Rasulullah adalah *ama>nah*, yakni sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang bisa dipercaya, menghormati, dan dihormati. Sikap terhormat dan dipercaya hanya

---

[56] Muhammad Sula, Hermawan Kertajaya, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan, 2006), 107.
[57] Ibid.,
[58] Ibid.,98
[59] Muslim Kelana, *ABCDE Rasul : Muhammad SAW is a Great Enterpreneur*, (Bandung:Dinar Publishing, 2008), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat tumbuh apabila meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.[60]

Ama>nah juga bisa bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu sesuai ketentuan. Konsekuensi *ama>nah* adalah mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya, baik sedikit ataupun banyak, tidak mengambil lebih banyak daripada yang ia miliki, dan tidak mengurangi hak orang lain, baik itu berupa hasil penjualan, jasa atau upah.[61]

c. *Fat}a>nah*

Fat}a>nah pada umumnya diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Padahal makna *fat}a>nah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat diartikan bahwa *fat}a>nah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual. Seseorang yang memiliki sikap *fat}a>nah*, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan sikap moral atau akhlak yang luhur. Seorang yang *fat}a>nah* tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.[62]

---

[60] Irma Febvania, "Kejujuran Pedagang Muslim dalam Timbangan dan Kualitas Beras di Pasar Beras Bendul Merisi Surabaya"(Skripsi—Universitas Airlangga, Surabaya, 2013), 17.
[61] Ibid.,125.
[62] Ibid.,212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prakteknya, tidak menutup kemungkinan bila seorang pedagang memberikan informasi ataupun jawaban yang akan menyesatkan konsumennya dengan maksud untuk mendapatkan sesuatu yang pada akhirnya merugikan konsumennya. Disinilah pentingnya kecerdasan spiritual bagi setiap pedagang di dalam melakukan seluruh aktivitasnya, sehingga pedagang dapat mengendalikan dan menjauhi segala perbuatan yang melanggar syariah Islam.

d. *Tabli>gh*

Karakteristik pedagang yang baik dalam Islam yang terakhir yaitu *Tabli>gh.* Salah satu peranan dari sikap *tabli>gh* yang merupakan salah satu sifat *akhla>qul kari>mah* dari Rasulullah SAW, yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.[63]

[63] Muhammad Arief Mufraini, et al., *Etika Bisnis Islam*…,224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id